

Peran Stakeholders Dengan Pendekatan Pentahelix Pada Pengembangan Desa Wisata Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu

Isnaeni Hotimatan Maspuha¹

Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
isnaeniihotimatan@gmail.com

Rian Ardiansyah²

Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Ianajh27@gmail.com

Rahmat Darmawan³

Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
rahmat-darmawan@unj.ac.id

ABSTRACT

This research examines the role of stakeholders in the development of Bulak Tourism Village, Jatibarang District, Indramayu Regency, employing a pentahelix approach that encompasses academics, business, community, government, and media. Although Bulak Tourism Village has various potentials to be developed as a tourism village, its management is not yet optimal due to limited human resources, low promotion, and weak collaboration among stakeholders. Through a qualitative method with observation, interviews, and literature review, this study finds that the active involvement of all pentahelix elements is crucial to drive sustainable village development. Academics play a role in education and mentoring, the business sector strengthens the local economy, the community acts as a driver in village development, the government facilitates policies and infrastructure, while the media expands promotional reach. The study recommends strengthening coordination, enhancing community capacity, optimising digital promotion, and empowering local businesses to maximise the village's potential. With strong synergy among stakeholders, Bulak Tourism Village is expected to develop into a competitive and sustainable tourism destination, while also having a positive impact on the community's welfare.

Keywords: Tourism Village, Pentahelix, Tourism Development

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai negara kepulauan Indonesia menawarkan berbagai destinasi alam menarik mulai dari pantai eksotis, pegunungan menakjubkan hingga hutan tropis yang kaya akan flora dan fauna di dalamnya. Selain itu, keanekaragaman budaya dan sejarah, keberagaman tradisi serta kearifan lokal masyarakat menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara karena menawarkan pengalaman berwisata yang baru dan unik.

Desa wisata merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memanfaatkan potensi lokal baik dari segi alam, budaya, maupun kearifan lokal. Desa wisata menurut Priasukmana dan Mulyadi (2001) mengutip dari (Sari et al, 2021) mengemukakan bahwa desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mempertahankan suasana asli pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan keseharian serta memiliki arsitektur bangunan dan ruang desa

yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik untuk dikembangkan potensi kepariwisataannya. Dalam hal pengembangan, desa harus mengetahui bagaimana karakteristik, kelebihan dan kelemahan desa tersebut untuk mengetahui daya tarik apa yang akan dijual.

Pariwisata berbasis masyarakat atau disebut CBT (community-based tourism) menjadi salah satu peluang untuk mengembangkan destinasi yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan. Kurniawan (2020) menyebutkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata dapat dijadikan sebagai subjek pengembangan destinasi wisata.

Dalam pengembangan pada peran stakeholder yang terlibat sangat berpengaruh, salah satu upaya pengembangan desa dilakukan melalui pendekatan yang diusung Kementerian Pariwisata Indonesia yaitu dengan model pentahelix yang terdiri

dari pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, akademisi, dan media (Paristha et al, 2022). Setiap stakeholder memiliki kepentingan dan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan desa wisata. Misalnya pemerintah, berperan dalam menyediakan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Masyarakat lokal, membantu memberikan pengalaman baru bagi wisatawan. Pelaku usaha, mengembangkan produk unggulan di desa wisata. Akademisi, memberikan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman desa wisata. Media, berperan menyebarkan informasi mengenai keberadaan desa wisata.

Sejalan dengan itu Kabupaten Indramayu mengeluarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Indramayu tahun 2018-2025. Di dalam dokumen tersebut mencantumkan beberapa sektor pariwisata alam yang diprioritaskan untuk dikembangkan seperti pariwisata budaya, industri, sejarah, alam, dan pariwisata bahari serta pariwisata edukasi yang melibatkan masyarakat dalam setiap proses pembangunannya.

Salah satu desa yang memiliki potensi pariwisata namun belum dikelola dengan baik adalah Desa Wisata Bulak, yang berada di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Desa Wisata Bulak memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dengan model pariwisata berbasis komunitas. Namun dalam pengembangannya Desa Wisata Bulak masih belum mampu dikembangkan secara optimal karena terdapat beberapa tantangan seperti kualitas sumber daya manusia yang lemah, minimnya pengetahuan mengenai pariwisata, dan kurangnya tindakan promosi wisata yang ada di Desa Wisata Bulak, yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Bulak. Dengan memahami peran masing-masing stakeholder diharapkan dapat mendukung pengembangan Desa Wisata Bulak dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat.

LANDASAN PUSTAKA

Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan Priasukmana dan Mulyadi (2001) mengutip dari (Sari et al, 2021) mengemukakan bahwa desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mempertahankan suasana asli pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan keseharian serta memiliki arsitektur bangunan dan ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik untuk dikembangkan potensi kepariwisataannya. Desa wisata merupakan perwujudan perjalanan wisata untuk mendorong wisatawan sebagai konsumen untuk menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut (Soekadijo, 2000).

Teori Stakeholder dalam Pariwisata

Menurut (Oktavia dan Saharuddin, 2013) mengutip dari (Ardiansyah, 2021) Stakeholder

merupakan kelompok individu yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan dari sebuah program. Pengertian stakeholder dilihat siapa yang memberikan dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan. Dalam hal ini, konsep stakeholder salah satu pendekatan yang diusung oleh Menteri Pariwisata saat itu yaitu, Arief Yahya yang terdapat dalam peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menyebutkan pentingnya dorongan sistem kepariwisataan melalui peran Pemerintah, Komunitas, Akademisi, Bisnis, dan Media (Rochaeni et al, 2022).

Peran Setiap Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata

Pengenalan model pentahelix dalam pengembangan desa wisata membantu setiap kepentingan stakeholder masing-masing. Mengutip dari (Rochaeni, 2022) sinergitas kerjasama diharapkan untuk dapat mewujudkan sebuah inovasi yang didukung oleh berbagai sumber daya. Berikut penjelasan mengenai model Pentahelix ABCGM:

1. Akademisi (Academics) adalah sumber daya pengetahuan. Sebagai konseptor yang memiliki konsep dan berbagai teori terbaru serta relevan untuk mengembangkan potensi pariwisata dan mendapat keuntungan yang berkelanjutan.
2. Bisnis (Business) berperan sebagai enabler, yang menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan, dan menghadirkan infrastruktur.
3. Komunitas (Community) berperan sebagai akselerator. Komunitas merupakan orang yang memiliki minat yang sama dengan masalah yang berkembang serta bertindak sebagai perantara antar pemangku kepentingan untuk membantu tujuan dan rencana bersama
4. Pemerintah (Government) berperan sebagai regulator dan kontroler, dan sebagai salah satu stakeholder's yang memiliki regulasi dan responsibility dalam mengembangkan pariwisata
5. Media (Media) berperan sebagai expander, yang mendukung publikasi serta promosi membuat brand image dalam sebuah program melalui website atau media lainnya.

Dapat disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa model Pentahelix dapat dikatakan sebuah model yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan sebuah inovasi baru agar mendapat dukungan dari berbagai stakeholder untuk mencapai tujuan tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya yang digambarkan apa adanya dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (Fiantika et al, 2022). Dalam penelitian ini pengumpulan data

menggunakan teknik observasi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dengan pedoman wawancara oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu, tokoh masyarakat, pemilik jasa catering, pemilik homestay, dan pemandu lokal, dan aparatur Desa Wisata Bulak yang nantinya peneliti akan menganalisa untuk menarik kesimpulan dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan latar belakang penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tinjauan pustaka jurnal yang relevan terkait latar belakang yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling (sengaja) di Desa Wisata Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Bulak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. Secara administratif, di sebelah selatan Desa Wisata Bulak berbatasan dengan Desa Pilangsari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Jatibarang Baru, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wisata Bulak Lor dan Desa Kebulen Kecamatan Jatibarang, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sleman dan Sleman Lor Kecamatan Siliyeg.

Secara geografis, berbasiskan wilayah mayoritas Desa Wisata Bulak berupa daratan yang memiliki lahan perkebunan yang dapat ditanami tanaman. Terdapat juga lahan pertanian yang tersebar luas di sisi utara dan sisi selatan desa. Sedangkan untuk wilayah perairan Desa Wisata Bulak memiliki beberapa aliran sungai yang mengalir dari utara ke selatan yang digunakan untuk sistem irigasi yang ada di desa.

Potensi Wisata di Desa Wisata Bulak

Desa Wisata Bulak memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti potensi agro dan potensi budaya. Desa Wisata Bulak memiliki lahan perkebunan yang cukup luas dan terawat serta dapat ditanami berbagai jenis tumbuhan seperti kol, labu, dan sebagainya. Terdapat juga lahan pertanian yang luas dan terawat serta bisa dijadikan kegiatan yang menghasilkan produk untuk diperjual belikan.

Selain itu, Desa Wisata Bulak juga memiliki potensi budaya seperti tradisi Mapag Sri yang dilakukan menjelang panen raya dengan kegiatan membuat tumpeng, tradisi Mermule Buyut Banjar yang biasa dilakukan setiap bulan Oktober untuk menghormati leluhur, dan Sedekah Bumi yang dilakukan setahun dua kali menjelang panen raya yang hasil bumi tersebut dibagikan kepada masyarakat. Terdapat juga beberapa kesenian khas daerah seperti ogoh-ogoh mini, wayang, dan Glowak yang perlu dikembangkan dengan lebih baik. Potensi-potensi yang disebutkan merupakan modal awal yang bernilai untuk menunjang kepariwisataan di Desa Wisata Bulak.

Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Bulak

a. Peran Akademisi

Dalam pengembangan Desa Wisata Bulak sebagai destinasi wisata, akademisi memiliki peran strategis sebagai konseptor yang memberikan pandangan serta analisis berbasis riset terhadap kondisi desa wisata. Melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, akademisi berkontribusi dalam memajukan sektor pariwisata dengan menggali potensi lokal serta merancang strategi pengembangannya. Hingga saat ini, beberapa perguruan tinggi telah melakukan kegiatan pengabdian di Desa Wisata Bulak, namun hanya Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang secara khusus berfokus pada pengembangan pariwisata desa. Hal ini menunjukkan komitmen akademisi dalam mendorong kemajuan desa melalui pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi.

Menurut pemberitaan yang dikutip dari portal berita Siaran Indonesia, program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh UNJ pada tahun 2024 mencakup pengenalan potensi wisata desa serta pelatihan pembuatan travel pattern berbasis natural and cultural attraction. Program ini dirancang untuk membantu masyarakat memahami dan mengoptimalkan potensi wisata berbasis alam dan budaya yang ada di Desa Wisata Bulak. Dalam pelaksanaannya, akademisi tidak hanya memberikan teori, tetapi juga membimbing masyarakat secara langsung dalam mengembangkan pola perjalanan wisata yang menarik bagi wisatawan. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu mengemas pengalaman wisata yang lebih sistematis, menarik, dan bernilai jual tinggi, sehingga dapat meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata unggulan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang memetakan potensi wisata Desa Wisata Bulak. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa desa ini memiliki berbagai potensi wisata yang belum tergarap secara optimal. Sebagai tindak lanjut, tim penggerak pariwisata diberikan wawasan serta pemahaman mendalam mengenai kekayaan wisata yang dimiliki desa, termasuk cara mengelolanya secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menyamakan persepsi masyarakat mengenai manfaat jangka panjang dari pengembangan pariwisata, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan adanya dukungan akademisi dan sinergi antara berbagai pihak, Desa Wisata Bulak diharapkan mampu berkembang menjadi desa wisata yang berdaya saing serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

b. Peran Bisnis

Unsur bisnis dalam pengembangan Desa Wisata Bulak berperan sebagai enabler yang menyediakan infrastruktur dan fungsi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dan pemasaran desa wisata itu sendiri.

Sampai saat ini belum ada sektor bisnis yang terlibat secara signifikan dalam pengembangan Desa Wisata Bulak. Kehadiran sektor bisnis dapat memberikan manfaat besar bagi kemajuan desa, baik melalui investasi, program kemitraan, maupun dukungan dalam upaya pengembangan desa masih sepenuhnya bertumpu pada inisiatif masyarakat. Di Desa Wisata Bulak sendiri terdapat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang menjadi penggerak ekonomi lokal. Namun informasi mengenai keberadaan serta aktivitas BUMDes masih terbatas yang menunjukkan bahwa perannya belum optimal dan mendapat perhatian yang cukup dalam pengembangannya. Selain itu, Desa Wisata Bulak juga terdapat pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat, namun UMKM ini masih menghadapi tantangan dalam hal promosi dan pendampingan usaha agar lebih kompetitif. Hal ini membuat potensi produk lokal belum bisa berkembang sepenuhnya.

Di sisi lain, keberadaan akomodasi dan rumah makan yang berada di Desa Wisata Bulak menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung pengalaman wisatawan. Fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya memberikan kenyamanan bagi pengunjung, tapi juga memperpanjang lama tinggal wisatawan yang berdampak positif terhadap perekonomian lokal. Penginapan yang berada di Desa Wisata Bulak masih dalam skala kecil namun dapat memberikan pilihan bagi wisatawan. Demikian juga dengan rumah makan yang menjadi daya tarik tambahan karena menyajikan beberapa makanan khas di sana.

c. Peran Komunitas

Dalam pengembangan desa wisata, komunitas memegang peran penting untuk menjadi penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang menarik dan nyaman bagi wisatawan. Hingga saat ini kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Bulak telah terbentuk dengan beberapa anggota Karang Taruna di sana yang memiliki visi untuk membangun sektor kepariwisataan di sana. Namun keberadaannya masih terbatas dan masih bersifat non-formal, baik dari segi kapasitas sumber daya manusia maupun program yang dijalankan. Untuk dapat berkembang diperlukan dukungan yang optimal dari berbagai pihak agar Pokdarwis mampu mengelola potensi wisata desa secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Selain Pokdarwis, terdapat komunitas Karang Taruna Patriatama yang berperan dalam pemberdayaan pemuda melalui beberapa kegiatan sosial. Dengan keterlibatan aktif pemuda, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata semakin meningkat Karang Taruna dapat menjadi mitra yang strategis untuk membangun ekosistem wisata berbasis komunitas, dengan dukungan pembinaan dan pelatihan yang sama.

Tidak hanya itu, komunitas Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat atau PKK di Desa Wisata Bulak juga turut berkontribusi dalam perekonomian

desa melalui budidaya jamur tiram. Saat ini jamur tiram yang dibudidayakan masih difokuskan untuk produksi dan penjualan, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi. Dengan sinergi antara Pokdarwis, Karang Taruna, dan PKK Desa Wisata Bulak memiliki peluang untuk mengembangkan sektor pariwisata yang tidak hanya berbasis potensi lokal, tapi juga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas.

d. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata berperan sebagai regulator, fasilitator dan pendukung lainnya untuk meningkatkan peran dan partisipasi kelompok masyarakat pengembangan desa wisata (Paristha et al, 2022). Pemerintah Kabupaten Indramayu menunjukkan komitmennya untuk melestarikan dan mengembangkan cagar budaya di Desa Wisata Bulak. Bukan hanya menjaga situs bersejarah, tetapi juga merawat identitas lokal masyarakat setempat. Dalam prosesnya, Pemerintah Kabupaten Indramayu dan Pemerintah Desa Wisata Bulak menjalin kemitraan dengan Universitas Negeri Jakarta dengan berkolaborasi untuk mendukung kajian pengembangan pariwisata berbasis budaya dan masyarakat untuk memadukan pengembangan pariwisata dengan pengembangan ekonomi lokal. Pemerintah Desa Wisata Bulak juga mengajukan anggaran melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan untuk pembangunan fasilitas pendukung pariwisata. Fasilitas tersebut meliputi pemagaran dan penyediaan toilet umum di sekitar kawasan Situs Buyut Banjar untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Pengajuan tersebut sudah diterima dan akan direalisasikan pada tahun 2025.

Sebagai bagian dari upaya penguatan peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata, kelompok sadar wisata di Desa Wisata Bulak telah dibentuk yang terdiri dari beberapa anggota Karang Taruna. Kehadiran pokdarwis ini menjadi langkah awal untuk mendorong keterlibatan warga dalam pengelolaan dan promosi pariwisata desa. Dengan pembinaan yang berkelanjutan dan kolaborasi yang terus diperkuat, pokdarwis diharapkan dapat menjadi penggerak utama pariwisata di Desa Wisata Bulak untuk lebih dikenal luas.

e. Peran Media Massa

Media massa dalam pengembangan Desa Wisata Bulak berperan sebagai expander atau yang berperan untuk menyebarkan informasi (Paristha et al, 2022) dalam mempromosikan Desa Wisata Bulak. Hingga saat ini, informasi terkait Desa Wisata Bulak dapat diakses melalui beberapa saluran media yang cakupannya kecil. Beberapa portal media memberitakan mengenai Situs Buyut Banjar namun masih belum terlalu masif, sehingga informasi mengenai Desa Wisata Bulak belum sepenuhnya dijangkau luas.

Hal ini juga terlihat di media sosial, di mana konten mengenai Desa Wisata Bulak masih terbilang minim dan kebanyakan konten membahas mengenai

Situs Buyut Banjar saja. Platform digital seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok memiliki peran besar besar untuk menarik wisatawan. Selain itu, meskipun Desa Wisata Bulak memiliki website resmi, sayangnya informasi yang disajikan mengenai wisata desa masih kurang lengkap dan belum mampu memberikan gambaran untuk calon wisatawan.

Tantangan dan Kendala

Dalam proses pengembangan Desa Wisata Bulak sebagai desa wisata, berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak tidak dipungkiri masih terdapat tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Namun berdasarkan analisis hambatan-hambatan ini muncul baik dari sisi internal desa maupun eksternal desa. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi semua pihak yang terlibat untuk dapat mendorong potensi Desa Wisata Bulak yang berkelanjutan.

Keterlibatan akademisi membawa dampak positif bagi pengembangan Desa Wisata Bulak, namun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dalam melakukan pendampingan secara berkelanjutan mengingat keterlibatan akademisi umumnya pada periode tertentu sesuai program pengabdian sehingga proses transfer pengetahuan dan pendampingan kepada masyarakat belum sepenuhnya maksimal. Selain itu, terdapat kesenjangan ide dan konsep yang dirumuskan secara akademis dengan keadaan di lapangan dimana berbagai ide yang ditawarkan terkadang sulit diterapkan karena keterbatasan kemampuan masyarakat dan minimnya sarana pendukung.

Peran sektor bisnis dalam pengembangan Desa Wisata Bulak memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan desa, namun pada kenyataannya masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala seperti minimnya keterlibatan pelaku bisnis dalam pengembangan desa pada sektor pariwisata karena keterbatasan promosi sehingga desa ini belum dikenal secara luas. Selain itu, UMKM yang berjalan secara mandiri tanpa dukungan kemitraan yang memadai dalam hal promosi, branding, dan pemasaran digital, sehingga produknya sulit menjangkau pasar yang lebih luas. Meskipun terdapat fasilitas akomodasi dan rumah makan, keterbatasan kualitas pelayanan, kapasitas, serta promosi yang masih sedikit menyebabkan keberadaan fasilitas ini belum mampu menarik minat wisatawan secara maksimal.

Meskipun komunitas di Desa Wisata Bulak sudah menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan desa wisata, terdapat tantangan yang masih menghambatnya seperti, keterbatasan pengetahuan dalam merancang paket wisata, mempromosikan destinasi serta mengelola kunjungan wisatawan membuat upaya mereka belum optimal. Selain itu, pendampingan dari pihak luar serta kurangnya koneksi dengan jaringan pariwisata yang lebih luas membuat kesempatan kolaborasi dengan mitra eksternal masih terbatas. Di sisi lain, kelompok PKK yang menjalankan usaha budidaya jamur tiram masih berfokus pada aspek produksi dan belum

dikembangkan menjadi wisata edukasi karena kemampuan dalam mengemas dan mempromosikan produk wisata.

Dalam upaya pengembangan Desa Wisata Bulak sebagai desa wisata meskipun pemerintah Kabupaten Indramayu telah menunjukkan komitmen nyata, namun masih terdapat sejumlah tantangan dan kendala salah satunya keterbatasan koordinasi lintas sektor yang menyebabkan program-program pengembangan belum berjalan secara terpadu dan terarah. Dukungan pemerintah seperti pendampingan intensif untuk kelompok sadar wisata, bantuan pengembangan infrastruktur, dan promosi untuk meningkatkan daya tarik desa belum didukung secara menyeluruh. Selain itu, alokasi anggaran yang difokuskan pada pengembangan desa wisata juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga inisiatif yang telah dibangun oleh komunitas maupun akademisi tidak selalu mendapatkan dukungan yang memadai dari segi pendanaan.

Peran media dalam mempromosikan Desa Wisata Bulak masih menghadapi berbagai tantangan yang terutama terkait dengan keterbatasan jangkauan dan konsistensi pemberitaan. Meskipun sudah ada beberapa portal media yang memuat informasi mengenai Situs Buyut Banjar, namun pemberitaan tersebut belum mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Di media sosial dan website desa, tantangan serupa juga terjadi karena minimnya produksi dan distribusi konten kreatif mengenai daya tarik Desa Wisata Bulak secara menyeluruh dan kurang informatif, dimana mayoritas konten masih terfokus pada satu daya tarik tanpa menggambarkan potensi wisata lainnya.

Strategi Kerjasama dalam Pengembangan Desa Wisata Bulak

Dalam upaya pengembangan Desa Wisata Bulak sebagai desa wisata, strategi kerjasama menggunakan pendekatan pentahelix menjadi landasan penting yang harus diperkuat secara berkelanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya menyatukan berbagai pihak, tapi juga membangun kesadaran bersama bahwa pengembangan desa membutuhkan keterbukaan, komunikasi yang efektif, dan komitmen jangka panjang. Dengan mendorong terciptanya ekosistem kolaboratif Desa Wisata Bulak memiliki peluang lebih untuk dapat memaksimalkan potensi lokal yang ada, mulai dari kekayaan budaya, sejarah, dan keunikan yang dimilikinya. Kerjasama yang erat memungkinkan adanya percepatan kerjasama yang utuh. Dengan membangun jejaring yang kuat dan saling mendukung, Desa Wisata Bulak memiliki peluang untuk dikenal tidak hanya secara lokal tapi juga dapat menarik perhatian yang lebih luas.

Pendekatan strategis yang menitikberatkan pada penguatan kolaborasi jangka panjang antara akademisi dan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan secara berkesinambungan dengan melibatkan mahasiswa dalam rotasi pendampingan sehingga proses transfer pengetahuan tetap berjalan meski program

pengabdian bersifat sementara. Selain itu, penting untuk menyesuaikan ide-ide akademis yang sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan inklusif juga dapat diterapkan sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam proses perencanaan konsep hingga pelaksanaannya sehingga kesenjangan konsep dan implementasinya dapat diminimalkan. Tak hanya itu, penyediaan sarana pendukung seperti pelatihan dan fasilitas pemberdayaan dapat ditingkatkan untuk memperkuat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Bulak.

Pengoptimalan peran bisnis untuk meningkatkan daya saing desa wisata dapat dilakukan dengan memperkuat promosi desa melalui pemanfaatan media digital secara intensif untuk memperkenalkan Desa Wisata Bulak ke khalayak luas. Menjalin kemitraan dengan agen perjalanan juga dapat membantu memperluas jaringan pemasaran sehingga dapat dijangkau oleh calon wisatawan. Pemberdayaan UMKM juga menjadi penting seperti melakukan pendampingan untuk meningkatkan kualitas produk, menguatkan branding, serta pemasaran digital yang efektif agar produk lokal mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, peningkatan kualitas fasilitas pendukung wisata seperti akomodasi dan rumah makan dapat menjadi prioritas untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Standar kebersihan, kenyamanan, dan pelayanan harus ditingkatkan untuk memaksimalkan pengembangan desa. Kolaborasi antara akomodasi, kuliner, dan daya tarik lokal dapat memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan sehingga dapat membuka akses permodalan, memperkuat SDM, dan memperluas promosi secara terkoordinasi.

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan yang seperti penyusunan paket wisata menarik dan teknik promosi digital. Dengan mengadakan keterampilan ini, komunitas dapat mempromosikan desanya untuk dikunjungi. Selain itu, dapat membuka peluang kemitraan dengan jaringan pariwisata yang lebih luas dalam menjangkau pasar. Selain itu, potensi usaha budidaya jamur yang dijalankan oleh PKK dapat lebih dikembangkan menjadi wisata edukasi yang interaktif. Hal ini dapat memperkuat perekonomian lokal dengan membuka peluang pendapatan baru sekaligus memberdayakan warganya secara berkelanjutan.

Membangun forum komunikasi dan sinergi antar stakeholder dapat menjadi langkah strategis sehingga setiap pihak dapat memberikan kontribusi sesuai kapasitas dan kesenjangan koordinasi dapat diminimalisir. Pemerintah daerah dalam hal ini diharapkan dapat memfasilitasi pertemuan rutin untuk merencanakan program-program untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Bulak. Selain itu, Dinas pariwisata provinsi dapat memberikan bantuan teknis dan optimalisasi alokasi anggaran diperlukan termasuk diantaranya pendanaan program pelatihan, peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata, serta penguatan promosi digital. Dengan strategi ini,

diharapkan upaya pengembangan Desa Wisata Bulak dapat berjalan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Media dalam hal pengembangan dapat berfokus pada penguatan kapasitas pengelola media desa dan komunitas lokal untuk menciptakan dan menyebarkan konten yang lebih menarik dan beragam. Pelatihan pembuatan konten kreatif di media sosial dengan narasi yang mengangkat daya tarik dan keunikan desa dapat menarik perhatian audiens. Tak hanya itu, membangun kemitraan dengan media massa dan platform digital pariwisata dapat memperluas jangkauan promosi untuk meningkatkan kredibilitas citra Desa Wisata Bulak yang menarik. Kampanye melalui website desa, media sosial, hingga portal media dengan menggunakan tagar khusus yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan eksposur yang lebih luas untuk mendorong wisatawan berkunjung.

Dengan strategi menyeluruh dengan melibatkan semua unsur pentahelix, pengembangan Desa Wisata Bulak sebagai desa wisata diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik pariwisata lokal, tetapi juga mampu membawa kesejahteraan yang lebih merata bagi seluruh masyarakat desa.

SIMPULAN

Desa Wisata Bulak di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, menjadi contoh nyata bagaimana keterlibatan berbagai pihak mampu mendorong kemajuan desa wisata. Pendekatan pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media berhasil menciptakan sinergi yang kuat. Pemerintah berperan penting dalam menyediakan kebijakan yang berpihak pada pengembangan desa dan membangun infrastruktur pendukung. Akademisi turut membantu melalui riset dan pelatihan yang membekali masyarakat dengan pengetahuan baru untuk mengelola potensi lokal secara maksimal. Di sisi lain, pelaku usaha membuka peluang ekonomi dengan mengembangkan produk lokal dan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. Sementara itu, peran komunitas sangat vital dalam menjaga budaya serta membangun kebersamaan warga, dan media hadir untuk mengenalkan Desa Wisata Bulak ke masyarakat yang lebih luas, sehingga daya tarik desa ini semakin dikenal dan diminati.

Dengan kerja sama yang erat antar-stakeholder tersebut, Desa Wisata Bulak kini berkembang menjadi desa wisata yang tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan budaya lokal, tetapi juga dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Masyarakat merasakan manfaat nyata dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi, sekaligus semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan warisan budaya. Kesuksesan Desa Wisata Bulak membuktikan bahwa pengembangan desa bukan hanya tugas pemerintah semata, melainkan tanggung jawab bersama yang membutuhkan dukungan semua pihak. Harapannya, keberhasilan ini dapat menjadi

inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia untuk menggali potensi mereka dan membangun desa yang mandiri, berdaya saing, serta lestari di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I. (2021). Analisis Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *EduTurisma*, 6(1), 1-8.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada era digital di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pangalengan). *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(2), 10.
- Paristha, N. P. T., Arida, I. N. S., & Bhaskara, G. I. (2022). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), 625-648.
- Rochaeni, A., & Fujilestari, N. A. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *Neorespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 124-134.
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(1), 77-91.
- Umiyati, S., & Tamrin, M. H. (2021, January). Penta Helix Synergy in Halal Tourism Development. In 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020) (pp. 75-81). Atlantis Press.